

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Jawa memiliki banyak kekayaan dalam bidang budaya. Kebudayaan sendiri berarti keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar¹. Yang merupakan salah satu hasil karya manusia adalah karya sastra. Pengertian sastra Jawa secara umum adalah sastra yang dilahirkan dan dimiliki oleh masyarakat Jawa dan oleh karenanya menggunakan bahasa Jawa sebagai media ungkap². Sastra dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat berkaitan erat. Sebagai unsur budaya, sastra Jawa merupakan hamparan objek studi yang rumit dan sangat menarik, baik ditinjau dari isinya maupun dalam konteks “pengarang-pembaca” atau ”produsen-konsumen”, terutama karena masyarakat Jawa telah mengalami perubahan-perubahan penting sejak permulaan abad ini (Ras, 1985: 1). Perkembangan kesusastraan Jawa mengalami banyak perubahan sesuai dengan jamannya, mulai dari kakawin, kidung, macapat hingga ke dalam bentuk yang paling modern yaitu cerita rekaan. Dalam bukunya JJ. Ras (1985:3) mengatakan, sastra Jawa tertulis seperti yang ada di dalam masyarakat sekarang ini dapat dibagi ke dalam dua bagian: yaitu sastra tradisional yang terikat oleh patokan-patokan yang ditaati turun-temurun dari generasi ke generasi dan sastra modern yang merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern. Begitu juga apa yang dikatakan oleh Frans Magnis Suseno yang berkaitan dengan sastra Jawa (1983:1) bahwa kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar. Ini berarti kesusastraan Jawa mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar.

Sastra telah diakui oleh para ahli sosiologi sebagai sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai, dan cita-cita yang khas pada anggota-anggota

¹ Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.

² Saputra, Karsono H. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Depok: Keluarga Mahasiswa Sastra Jawa UI, 2001.

setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok keluarga atau pada generasi-generasi³. Melihat pernyataan tersebut penelitian sastra dapat memberi pemahaman mengenai kehidupan baik secara kecil maupun keseluruhan. Yuwono⁴ mengatakan seorang peneliti haruslah memiliki suatu wawasan dasar mengenai objek yang akan ditelitinya. Wawasan dasar itu bisa berupa pengetahuan mengenai sifat-siatnya, eksistensinya, dan latar belakang situasi dan kondisi jamannya. Ini semua dapat dikatakan bersifat teoritis dan konseptual. Dengan kata lain, wawasan dasar ini adalah suatu wawasan kebudayaan. Dengan memahami wawasan dasar tersebut setiap peneliti atau penelitian terhadap kesusastraan Jawa pada umumnya, dapat lebih akurat dalam proses pemberian makna karya-karya sastranya.

Penelitian terhadap karya sastra Jawa sudah banyak dilakukan, antara lain oleh: J.J. Ras (1985), Suripan Sadi Hutomo (1975) dan Sri Widati Pradopo (1988). J.J Ras dalam bukunya *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, meneliti perkembangan karya sastra Jawa beserta aspek-aspeknya, mulai dari sastra tradisional hingga sastra Jawa modern setelah tahun 1945-an. Hutomo dalam bukunya *Telaah Kesusastaan Jawa Modern*, meneliti perkembangan karya sastra Jawa modern berdasarkan jenisnya, seperti puisi, cerita pendek, novel, roman *panglipur wuyung*, dan sastra keagamaan. Pradopo melakukan hal yang sedikit berbeda, ia meneliti karya sastra Jawa modern dengan pengkhususan, yaitu mengenai struktur cerita rekaan Jawa modern yang berlatar perang. Ketiga peneliti tersebut tentu memberi sumbangan yang berbeda namun bermanfaat dalam perkembangan penelitian kesusastraan Jawa modern.

Menurut Hutomo (1975:16), semenjak tahun 1945 kesusastraan Jawa modern, tumbuh dan berkembang dengan pesat dan menggembirakan. Namun, kepesatan pertumbuhan dan perkembangan ini lebih menjurus pada sastra majalah atau sastra surat kabar daripada sastra buku. Walaupun sastra Jawa cenderung menjadi sastra majalah atau surat kabar, tetapi bukan berarti sastra Jawa dalam bentuk buku menjadi terabaikan atau tidak diterbitkan oleh penerbit. Bersamaan dengan pendapat itu menurut Pradopo (1988: 1) sejak tahun 1942 hingga akhir

³ Ras, J.J. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.

⁴ Prapto, Yuwono. *Bab Penguasaan Teks dan Wawasan Dasar Penelitian Kesusastaan Jawa dalam buku Kibas Unggas Budaya Jawa*, hal: 242.

dekade 60-an khazanah sastra Jawa modern dipenuhi dengan cerita rekaan yang menggunakan latar perang. Berbagai macam jenis perang yang pernah terjadi di Indonesia ini digambarkan kembali kedalam bentuk fiksi. Sebagian fiksi tersebut mengambil latar perang kemerdekaan yang menggambarkan perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonial Belanda, sebagian lagi mengambil latar perang Belanda melawan Jepang dan Jepang melawan rakyat Indonesia.

Cerita bertemakan perang yang dituliskan pada masa kemerdekaan yaitu pada tahun 1942-1970, pada umumnya merupakan cerita bersambung (cerbung) dan cerita pendek (cerpen) terbitan majalah *Penyobar Semangat*, *Praba*, *Cerita Cekak*, *Jaya Baya* dan *Mekar Sari*. Sedangkan cerita yang berbentuk novel kebanyakan diterbitkan di daerah Yogyakarta, Sala, Semarang, Jakarta dan Surabaya. Data cerita rekaan sastra Jawa modern yang berlatar perang, dalam rentang waktu tersebut kurang lebih terdapat 154 buah cerpen, 22 buah cerbung dan 46 novel. Cerita rekaan tersebut misalnya cerpen "Reruntuhan Revolusi" (*Jaya Baya*, 19 Agustus 1956) karya Poerwadhie Atmodihardjo, cerbung "Jiwa Republik" (*Panyobar Semangat*, 23 Jan-2 Apr. 1960) karya Suparto Brata dan novel *Kumandhanging Dwikora* (1966) karya Any Asmara (Pradopo, 1988: 5).

Tema heroik tentang perjuangan membela tanah air yang banyak ditemukan dalam novel Jawa periode 1945-1970, secara historis diangkat karena situasi pada masa itu memang dalam situasi dan kondisi yang membutuhkan perjuangan demi keutuhan bangsa dan negara. Selain itu, peristiwa perang kemerdekaan baru saja berakhir saat itu, sehingga para pengarangnya banyak mengambil latar perang untuk mengungkap cerita. Salah satu diantara variasi tema yang mengambil latar perang atau perjuangan, adalah tema perjuangan membela tanah air, yang tentu saja di dalamnya kadang-kadang diselipi dengan percintaan, tetapi tema mayornya tetap tema perjuangan membela tanah air⁵. Hal itu menunjukkan latar perang dalam cerita rekaan Jawa modern menempati posisi yang penting karena porsinya yang besar dalam khazanah kesusastraan Jawa modern.

Pada awal tahun 1942 terjadi babakan baru dalam kehidupan bangsa Indonesia, yakni berakhirnya kekuasaan Belanda dan dimulainya kekuasaan

⁵ Pradopo, Sri Widati, dkk. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Dekdikbud, 1988.

Jepang. Secara resmi peralihan kekuasaan itu terjadi pada tanggal 10 Maret 1942, walaupun sebelumnya Jepang sudah menguasai sebagian wilayah Indonesia. Kedatangan Jepang di Hindia Belanda—walaupun relatif amat singkat, terutama bila dibandingkan dengan periode kolonial Belanda—membawa perubahan dalam berbagai bidang, di antaranya bidang sosial, pendidikan, budaya dan politik⁶. Perubahan pemegang kekuasaan dari tangan Belanda ke Jepang dalam peta penjajahan Republik Indonesia terjadi dalam waktu yang singkat. Namun membawa dampak yang dalam bagi rakyat Indonesia, sehingga sering dituangkan sebagai latar dalam cerita.

Walaupun perang sering kali hanya digunakan untuk melatari alur cerita, namun tetap menunjukkan bahwa di dalam cerita rekaan Jawa modern ada hubungan antara masa lalu dengan masa kini. Kesan tentang kengerian, penderitaan, keputusan, kehancuran dan keganasan perang yang tergambar adalah bukti bahwa para pengarangnya mengenal atau bahkan mengalami sendiri peristiwa itu. Mereka tidak dapat melupakan begitu saja bagian dari kenyataan sejarah bangsanya. Ini menunjukkan imajinasi dan realita itu saling berkaitan timbal-balik. Tidak ada imajinasi yang tidak berhubungan dengan realita dan tidak ada realita yang tidak berhubungan dengan imajinasi (Pradopo, 1988: 2). Hal tersebut sesuai dengan latar waktu penulisan cerita yang berlatarkan peperangan, yaitu faktual, nuansa dan imajinatif. Faktual yaitu ketika cerita ditulis dalam masa peperangan. Nuansa yaitu ketika cerita ditulis pada jarak waktu antara 10-20 tahun dari masa peperangan. Dan Imajinatif yaitu ketika cerita ditulis dengan rentang waktu yang cukup panjang, lebih dari 40th dari masa peperangan, sehingga cerita yang dibuat merupakan kenangan yang terekam dan dituangkan dalam bentuk fiksi. Begitu kompleksnya tema peperangan, menunjukkan bahwa latar perang dalam sebuah cerita memiliki makna tersendiri yang begitu kuat.

Sebagai sesuatu yang sering muncul dalam khazanah sastra Jawa modern, cerita rekaan Jawa modern berlatarkan perang merupakan gejala sastra yang tidak dapat diabaikan. Penelitian perlu dilakukan sebab cerita rekaan berlatar perang memiliki kemungkinan telah membentuk semacam *genre* sastra yang mempunyai keteraturan struktural tertentu (Pradopo, 1988: 2).

⁶ *Ibid.*

Objek penelitian ini, Novel *Adhine Tentara* karya Koesalah Soebagyo Toer (1996) merupakan produk sastra tahun sembilan puluhan yang berlatarkan perang kemerdekaan. Dalam novel ini terdapat penceritaan mengenai perang kemerdekaan yang dapat diteliti sehingga menambah khazanah dalam penelitian sastra Jawa modren berlatar perang. Struktur cerita dalam novel ini dapat memberi data yang cukup bahkan lebih untuk penelitian novel ini.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang muncul adalah:

- a. Bagaimana struktur cerita berkaitan dengan tema perang kemerdekaan dalam novel *Adhine Tentara*?
- b. Amanat apa yang terkandung dari novel *Adhine Tentara*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian novel ini adalah mendeskripsikan struktur cerita, menganalisisnya dan kemudian mengungkapkan amanat yang terkandung dalam novel *Adhine Tentara* sehingga dapat kembali mengangkat tema nasionalisme melalui novel yang bertemakan kemerdekaan.

1.4 Landasan Teori

Dalam setiap penelitian, khususnya dalam penelitian karya sastra, seorang peneliti memerlukan landasan teori sebagai dasar mengungkapkan pendapat. Teeuw (1984: 7) menyatakan bahwa setiap peneliti ilmiah memerlukan rangka teori, walaupun hal ini tidak berarti bahwa rangka itu selalu perlu dieksplisitkan dan diuraikan dengan panjang lebar.

Penelitian novel ini pada dasarnya menggunakan teori struktural. Pengertian struktural berarti bahwa sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan (Luxemburg 1986: 38)

Analisis struktural pada intinya adalah uraian unsur-unsur intrinsik seperti tema, penokohan, alur, latar, dan pusat pengisahan. Pada kenyataannya analisis struktural memang bukan analisis terbaik, sehingga banyak metode metode lain

yang bermunculan seperti metode semiotik, metode sosiologi dan lain sebagainya. Akan tetapi sebuah penelitian sastra sewajarnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya itu sendiri (Wellek dan Warren, 1990: 157). Metode analisis struktural merupakan langkah awal yang ditempuh sebelum melangkah ke metode analisis lain (Teeuw 1994: 151-152). Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek suatu karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Oleh karena itu, dalam penelitian struktural analisis tiap unsur karya sastra diletakkan dan diposisikan dalam keterkaitannya dan keterjalinannya dengan unsur yang lain. Struktur yang dimaksud adalah unsur-unsur instrinsik karya sastra. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, antara lain peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2007:23)

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur instrinsik fiksi yang bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah keseluruhan cerita, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Nurgiyantoro, 2007 : 37)

Untuk mendapatkan obyektivitas yang diharapkan sebagai satu bidang yang penting, suatu analisis perlu adanya argumentasi yang konkrit. Analisis novel ini bertolak dari pendapat tersebut, yaitu menguraikan dan memberi penjelasan masing-masing unsur pembentuk cerita yaitu, tema, penokohan, alur, dan latar yang merupakan struktur pembentuk cerita.

Sejalan dengan itu dalam penelitian novel ini peneliti menggunakan pendekatan instrinsik menurut teori Panuti Sudjiman⁷ dan buku teori sastra lain yang relevan. Peneliti menggunakan teori Panuti Sudjiman karena teori dari Sudjiman mudah penerapannya untuk analisis struktur cerita rekaan bagi jenjang sarjana. Selain itu teori Sudjiman memberikan pengertian mengenai unsur-unsur

⁷ Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

cerita rekaan mencakup apa itu tokoh, alur, latar, tema dan amanat yang cukup lengkap.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Berdasarkan buku *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*⁸, metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan data yang ada dalam karya sastra, sedangkan analisis adalah metode yang menguraikan atau membahas data yang ada dalam karya sastra tersebut. Dalam prakteknya, metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang disusul dengan tahapan analisis. Sesuai dengan pengertian di atas, langkah deskripsi analisis dalam penelitian novel *Adhine Tentara* ini adalah memaparkan dan menjelaskan data struktur yang ada dalam teks (tokoh, alur, dan latar) dan kemudian data tersebut ditelaah dengan menggunakan teori-teori yang relevan sehingga menghasilkan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini. Selain itu peneliti juga menggunakan studi pustaka sebagai acuan dalam penelitian ini.

1.6 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Novel *Adhine Tentara* karya Koesalah Soebagya Toer yang diterbitkan oleh Majelis Seninan Yayasan Pendidikan Soekarno di Jakarta, Agustus 1996.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan di dalam skripsi ini, dibagi ke dalam beberapa bab. Pembagian kedalam beberapa bab tersebut dimaksudkan agar memudahkan pembagian analisis secara kontinu sehingga memberi gambaran mengenai isi skripsi ini secara keseluruhan.

Bab pertama dari skripsi ini, berisi bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah penulisan skripsi ini sehingga menghasilkan rumusan masalah penelitian serta tujuan penelitian. Kemudian untuk meneliti tentu saja membutuhkan landasan teori dan metodologi penelitian yang sesuai. Tentu saja

⁸ Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2004. Hal: 53.

penjabaran mengenai objek penelitian dan sistematika penelitian juga diperlukan dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi analisis struktur cerita yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar. Analisis tersebut berupa penjabaran data-data yang kemudian dikaji dengan teori-teori agar selanjutnya dapat memberikan jawaban dari penelitian ini. Kemudian dalam bab ketiga berisi analisis tema dan amanat. Dan bab terakhir yaitu bab keempat, berisi kesimpulan dari analisis struktur cerita novel *Adhine Tentara*.

